



THE INTEGRATED
LIFE

KEHIDUPAN KRISTIANI YANG SEUTUHNYA

SEBUAH *FESTSCHRIFT* BAGI YAKUB DAN ESTHER SUSABDA

THE INTEGRATED LIFE

KEHIDUPAN KRISTIANI YANG SEUTUHNYA

Sebuah *Festschrift* bagi Yakub dan Esther Susabda

editor
Panitia *Festschrift* Susabda STTRII

Yogyakarta
PBMR ANDI, 2006

ISBN: 979-763-458-2

© PBMR ANDI, 2006

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang menerbitkan ulang, memperbanyak, dan menyebarkan seluruh atau sebagian isi buku ini dengan cara dan bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan dan dicetak oleh:

Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani)

Jl. Beo 38-40, Demangan

Yogyakarta 55281

INDONESIA

Ph. +62-274-561881

Fax. +62-274-588282

Editor: Panitia *Festschrift* Susabda STTRII

Pembaca naskah: Ramayanti Budi Santoso dan James Pantou

Desainer sampul dan isi: Andreas Santoso

Typesetter: Solanny Atmaja

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

The integrated life: kehidupan kristiani yang seutuhnya: sebuah *festschrift* bagi Yakub dan Esther Susabda/ed. Panitia *Festschrift* Susabda STTRII – Yogyakarta: PBMR ANDI, 2006. 550 + xii hlm.; 16 x 24,5 cm.

Cetakan Pertama: 2006

Scripture quotations marked (NIV) are taken from the HOLY BIBLE, NEW INTERNATIONAL VERSION®. NIV®. Copyright© 1973, 1978, 1984 by International Bible Society. Used by permission of Zondervan. All rights reserved.

Scripture quotations marked (ESV) are from The Holy Bible, English Standard Version, copyright © 2001 by Crossway Bibles, a division of Good News Publishers. Used by permission. All rights reserved.

Scripture quotations marked (NRSV) are taken from The Holy Bible: New Revised Standard Version/Division of Christian Education of the National Council of Churches of Christ in the United States of America.—Nashville: Thomas Nelson Publishers, © 1989. Used by permission. All rights reserved.

Scripture quotations marked (NASB) are taken from the NEW AMERICAN STANDARD BIBLE®, Copyright © 1960, 1962, 1963, 1968, 1971, 1972, 1973, 1975, 1977, 1995 by The Lockman Foundation. Used by permission.

Scripture quotations marked (NKJV) are taken from the New King James Version. Copyright © 1982 by Thomas Nelson, Inc. Used by permission. All rights reserved.

Scripture quotations marked (REB) are taken from the Revised English Bible. Copyright © Oxford University Press and Cambridge University Press, 1989. Reprinted by permission.

Scripture quotations marked (NJB) are taken from the New Jerusalem Bible, published and copyright 1985 by Darton, Longman & Todd Ltd. and Les Editions du Cerf, and used by permission of the publishers.

Kutipan-kutipan Alkitab dalam bahasa Indonesia diambil dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974; ALKITAB Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) © LAI 1985.

BILA PENGAMPUNAN TIDAK ADA: MATIUS 18:23-35¹

Armand Barus

Dalam doa yang diajarkan Tuhan Yesus ketika Ia menyampaikan khotbah di bukit (Matius 5-7), terungkap jelas dua bentuk kebutuhan manusia paling mendasar dan universal: Pertama, kebutuhan pangan, seperti tertulis “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Matius 6:11); kedua, kebutuhan pengampunan, seperti tertulis “dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” (Matius 6:12).

Di samping pangan, manusia membutuhkan pengampunan. Relasi antarmanusia rentan terhadap salah pengertian dan konflik. Dalam situasi demikian, pengampunan menjadi kebutuhan mutlak agar relasi manusia dapat berlangsung. Studi berikut menelaah dimensi pengampunan sebagai aspek krusial yang menjamin kelangsungan hidup dan peradaban manusia. Pengampunan bersifat universal: ia tidak mengenal batas budaya dan batas geografis. Secara khusus studi pengampunan merupakan kebutuhan mendesak di Indonesia mengingat skala dan intensitas konflik yang mewarnai perjalanannya sebagai bangsa. Mengingat terbatasnya tempat, sengaja dipilih satu perumpamaan yang tertuang dalam Matius

¹ Terima kasih kepada Prof. Dr. Martin Harun OFM yang telah membaca dan memberikan kritik terhadap naskah.

18:23-35. Tetapi, mengapa Injil Matius? Mengapa bukan Injil Markus yang dikenal sebagai Injil tertua, atau Injil Lukas atau Injil Yohanes? Salah satu alasannya adalah Injil Matius ditujukan kepada komunitas yang bercorak agama monoteistis. Corak komunitas demikian mendekati situasi Indonesia yang dominan bercorak agama monoteistis. Alasan kedua, perumpamaan 18:23-35 dipilih karena perumpamaan ini bagi kebanyakan penafsir dipandang sebagai “*an authentic parable of Jesus*”.² Keunikan diksi yang khas Matius dalam perumpamaan seperti yang dideteksi Gundry (371-372) justru menunjukkan bahwa perumpamaan sampai ke Matius melalui tradisi lisan (Davies-Allison, 2:794).

Sejak Adolf Jülicher (1899:2:313), perumpamaan 18:23-35 tidak ditafsirkan sebagai ajaran tentang pengampunan tanpa batas. Tafsiran Jülicher, diikuti oleh Jeremias (97, 210), Linnemann (107), Schweizer (376), Gundry (374), didasarkan pada asumsi bahwa bagian 18:21-22 bukan merupakan konteks asali perumpamaan 18:23-35. Meski beberapa pakar seperti Gnilka, Donahue, Blomberg, dan Lambrecht berupaya membantahnya, hasilnya tidak terlalu memuaskan. Dengan demikian, diperlukan pembacaan lebih segar. Dengan pendekatan berbeda, pembacaan perumpamaan 18:23-35 memberikan hasil bahwa pengampunan tanpa batas merupakan tema utama perumpamaan 18:23-35. Pendekatan yang digunakan dalam pembacaan berikut, yang berbeda dengan metode pembacaan lainnya, didasarkan pada pemahaman bahwa tema perumpamaan terikat erat dengan karakter-karakter di dalamnya. Analisis karakter menghadirkan tema pengampunan tanpa batas sebagai tema perumpamaan 18:23-35. Hasil pembacaan demikian mengandaikan adanya relasi erat antara 18:23-35 dan 18:21-22. Perumpamaan 18:23-35 dilihat sebagai jawaban terhadap pertanyaan Petrus (ay. 21) dan elaborasi terhadap pernyataan Yesus (ay. 22).

Perumpamaan 18:23-35 disebut dengan berbagai nama: perumpamaan hamba tanpa belas kasihan (Jeremias, Linnemann, Wenham, Huck-Greeven), hamba tanpa pengampunan (Blomberg, Hultgren, Schnackenburg, Bruner, Davies-Allison). Mungkin lebih baik perumpamaan 18:23-35 disebut sebagai perumpamaan pengampunan (LAI-TB) karena tema yang muncul, seperti diuraikan di bawah, melalui analisis karakter raja dan hamba-hambanya adalah pengampunan.³ Meski pembacaan diarahkan pada analisis karakter, berbagai fitur literer dalam

² Untuk daftar lihat A. J. Hultgren, *The Parables of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 29 n. 40. Termasuk dalam daftar antara lain A. Jülicher, C. Montefiore, J. Jeremias, A. Weiser, C. Dietzfelbinger, J. Gnilka, J. Lambrecht, U. Luz, W. D. Davies-D. C. Allison.

³ Teks perumpamaan didasarkan pada Teks Yunani UBS4 = NA27. Tentang Penelitian Naskah (*textual criticism*) lihat B. M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 2nd ed. (Stuttgart: UBS, 2000), 37.

perumpamaan turut diteliti dalam hubungan dengan tema utama.

I. RELASI INTRATEKSTUAL/CO-TEXT

Khotbah Yesus keempat yang direkam Matius memuat dua perumpamaan. Dalam perumpamaan gembala yang gigih (18:12-14), Yesus meminta para pemimpin jemaat untuk gigih membawa kembali murid yang berbuat dosa ke dalam persekutuan jemaat. Selanjutnya ay. 15-17 menguraikan tindakan yang diambil bila anggota jemaat berbuat dosa. Dan otoritas tindakan pemimpin jemaat terhadap jemaat yang berbuat dosa ditegaskan dalam ay. 18-20. Tetapi, bagaimana bila perbuatan dosa tersebut dilakukan terhadap diri pemimpin jemaat? Bagaimana sikap pemimpin jemaat? Mungkin pertanyaan ini yang muncul dalam benak Petrus sehingga ia harus bertanya kepada Yesus. Petrus bertanya, "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku?" (ay. 21). Dalam pertanyaan Petrus, perlu digarisbawahi frasa "terhadap aku". Petrus menyadari bahwa pengampunan harus diberikan terhadap murid yang berbuat dosa kepadanya. Ada keinginan Petrus untuk mengampuni. Meski demikian, pertanyaan Petrus juga menunjukkan kelemahan. Petrus memahami pengampunan secara terbatas. Pengampunan ada batasnya. Inilah pandangan Petrus.

Sebagai jawaban terhadap pertanyaan Petrus, Yesus menegaskan bahwa pengampunan tidak ada batasnya (ay. 22). Perkataan Yesus pada ay. 22 dapat diartikan sebagai tujuh puluh tujuh kali = $70+7$ (Gundry, Hultgren, Bruner) atau tujuh puluh kali tujuh = 490 (Albright-Mann, LAI-TB). Berapa pun jumlahnya, jelas yang dimaksud adalah jumlah tanpa batasan, yakni pengampunan tanpa batas. Dalam mengampuni tidak perlu perhitungan. Jadi, esensi pesan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah, "Jangan putus asa dan menyerah untuk mengampuni murid lain".

Sebutan angka tujuh secara tidak langsung mengingatkan kita pada perkataan Lamekh "sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat" (Kejadian 4:24). Pembalasan dendam kesumat tanpa batas diganti Yesus menjadi pengampunan tanpa batas. Pengampunan harus diberikan kepada anggota jemaat yang berbuat dosa tanpa batas. Untuk mengajarkannya Yesus menggunakan perumpamaan (ay. 23-35). Frasa "karena itu" (*dia touto* - διὰ τοῦτο) pada ay. 23 memiliki dua fungsi: pertama, penghubung kausal ay. 23 dan ay. sebelumnya; kedua, pengantar perkataan Tuhan Yesus (6:25; 12:31; 13:52;

21:43; 23:34; 24:44) untuk menjelaskan lebih lanjut tema pengampunan.⁴

Perumpamaan pengampunan merupakan jawaban terhadap pertanyaan Petrus (ay. 21), sekaligus memberi ilustrasi terhadap pernyataan Yesus (ay. 22). Meski frasa “karena itu”, tegas Blomberg (241), terlalu kecil untuk dipakai sebagai indikator penentuan konteks asalnya, beberapa penafsir sejak Jülicher (Jeremias, Linnemann, Crossan) mengabaikan frasa “karena itu”, sehingga 18:21-22 dianggap bukan konteks semula perumpamaan pengampunan.⁵ Pengabaian demikian menghasilkan pembacaan bahwa perumpamaan pengampunan bukan ajaran tentang pengampunan tanpa batas.

Pembahasan berikut tidak memperhitungkan fungsi frasa “karena itu”. Dengan perkataan lain, 18:21-22 untuk sementara diabaikan. Pembacaan seperti apakah yang dihasilkan bila konteks perumpamaan (18:21-22) diabaikan? Apakah perumpamaan pengampunan (18:23-35) mengajarkan pengampunan tanpa batas atau tidak?

Perumpamaan pengampunan tidak memiliki paralel dalam Injil Markus, Injil Lukas atau Injil Yohanes.⁶ Perumpamaan pengampunan hanya terdapat dalam Injil Matius. Perumpamaan pengampunan diduga dipilih Matius dari sumber yang hanya diketahui Matius. Sumber khas Matius biasa disebut dengan istilah M.⁷ Ringkasnya, perumpamaan pengampunan unik bagi Matius.⁸ Keunikan membutuhkan penjelasan “mengapa?”. Secara umum perlu ditegaskan bahwa perumpamaan pengampunan disusun dalam Injil Matius bukan karena minat pribadi Matius terhadap tema pengampunan, tetapi karena kebutuhan jemaat-jemaat asuhan Matius (*Matthean communities*). Matius memilih perumpamaan pengampunan dan menuliskannya dalam komposisi Injil guna memberikan pendampingan pastoral terhadap jemaat-jemaat asuhannya.

II. DESAIN LITERER (*LITERARY DESIGN*)

Peredaksian terakhir yang dilakukan Matius terhadap perumpamaan

⁴ Hultgren, 23; W. D. Davies dan D. C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to Saint Matthew*, vol. 2 (Edinburgh: T&T Clark, 1991), 794.

⁵ J. Jeremias, *The Parables of Jesus* (London: SCM, 1963), 97, misalnya, menolak fungsi 18:23-35 sebagai ilustrasi 18:21-22 karena raja hanya sekali mengampuni, bukan tujuh puluh kali tujuh kali.

⁶ Lihat A. Huck dan H. Greeven, *Synopse der drei ersten Evangelien* (Tübingen: JCB Mohr, 1981), 147.

⁷ Uraian ringkas tentang tradisi M lihat F. W. Burnett, ‘M Tradition’, dalam J.B. Green et al, ed., *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Leicester: IVP, 1992), 511-2.

⁸ Tentang karakteristik diksi Matius lihat R.H. Gundry, *Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 371-2.

pengampunan menghasilkan suatu struktur komposisi yang indah. Komposisi tersebut terdiri atas lima bagian yang tersusun secara kiastik.

A 18:23 Pembukaan: *ouranos* - οὐρανός (ay. 23)

B 18:24-27 Raja dan hamba: permohonan hamba (ay. 26), *aphiēmi* - ἀφίημι (ay. 27)

C 18:28-31 Hamba dan hamba lainnya

B' 18:32-34 Raja dan hamba: permohonan hamba (ay. 32), *aphiēmi* - ἀφίημι (ay. 32)

A' 18:35 Penjelasan: *ouranos* - οὐρανός (ay. 35)

Pembukaan pada ay. 23 dalam hubungan dengan pendengar perumpamaan memiliki tiga fungsi, yaitu:⁹

1. Menegaskan bahwa perumpamaan yang akan disampaikan adalah mengenai kerajaan Allah.
2. Mempersiapkan pendengar tentang peristiwa yang akan terjadi yakni: perhitungan raja dengan hamba-hambanya.
3. Mempersiapkan pikiran pendengar bahwa perumpamaan yang akan didengar mengajarkan kebenaran teologis. Perumpamaan berbicara tentang kebenaran teologis muncul melalui asosiasi pikiran pendengar terhadap ungkapan raja dan hamba yang memiliki konotasi Allah dan umat-Nya.

Komposisi kiastik di atas memperlihatkan bahwa fokus (pivot) perumpamaan terletak pada ay. 28-31 dan sekaligus menegaskan kesatuan kohesif teks 18:23-35.¹⁰ Episode 28-31 tersebut menceritakan relasi hamba pertama dan hamba lainnya. Hamba pertama yang telah menerima pengampunan dari raja, ternyata tidak mau mengampuni hamba lain. Sebagai akibat tindakan yang dengan sadar dilakukannya, hamba pertama menerima hukuman raja.

Dalam desain literer suatu perumpamaan, perlu diperhatikan perubahan suasana di dalamnya. Faktor ini sering diabaikan dalam pembacaan perumpamaan. Perubahan suasana dalam perumpamaan terjadi pada ay. 35. Suasana perumpamaan tiba-tiba dibawa ke suasana eskatologis. Kata kerja kala depan "akan berbuat" (*poiēsei* - ποιήσει) menunjuk kepada penghukuman pada akhir zaman seperti pendapat kebanyakan penafsir.¹¹ Kegagalan mengampuni sekarang dan di sini berisiko menerima hukuman pada akhir zaman. Allah akan menghukum orang yang tidak mau mengampuni. Perubahan suasana menegaskan fungsi ay. 35 sebagai penjelasan.

⁹ Davies-Allison, *Matthew*, 2:796.

¹⁰ Dengan struktur berbeda Davies-Allison, 2:794, menegaskan kesatuan 18:23-35.

¹¹ Jeremias, 213; Gundry, 374; Davies-Allison, 2:803.

III. LATAR (*SETTING*)

Bagian berikut menelaah dua bentuk latar, yakni latar di luar perumpamaan dan latar di dalam perumpamaan. Latar luar perumpamaan adalah latar literer, sedang latar dalam adalah unsur-unsur kehidupan masyarakat Palestina kuno yang digunakan dalam perumpamaan. Secara literer latar perumpamaan pengampunan (18:23-35) tidak berbeda dengan latar perumpamaan gembala yang gigih (18:12-14). Latar perumpamaan secara literer meliputi daerah Galilea (19:1), murid-murid (ay. 1), dan anak-anak kecil (ay. 2, 6, 10, 14). Bentuk jamak pronomina *humin* - ὑμῖν (kamu) dan *humōn* - ὑμῶν (kamu) pada ay. 12, 13, 14, 35 menegaskan murid-murid sebagai pendengar perumpamaan.

Latar dalam perumpamaan pengampunan meliputi dunia raja, hamba-hamba, utang, talenta, dinar, penjara, algojo. Jeremias (211-2) berpendapat bahwa unsur-unsur dalam perumpamaan tidak bernuansa Yahudi. Beberapa alasan diberikan: (i) dalam hukum Yahudi penjualan istri dilarang (ay. 25); (ii) pemenjaraan sebagai jaminan pembayaran utang tidak ada dalam hukum Yahudi (ay. 30); (iii) penyiksaan oleh algojo tidak diperbolehkan di Israel (ay. 34). Pengamatan Jeremias tidak sepenuhnya benar. Hultgren (27), mengutip Adolf Deismann, menunjukkan pemenjaraan sebagai upaya paksa pembayaran utang dipraktikkan luas karena diperbolehkan hukum Yunani-Romawi.¹² Praktik demikian tercermin dalam khotbah Yesus di bukit (5:25-26). Praktik non-Yahudi tidak asing bagi pendengar Yesus (20:25).

Istilah hamba (*doulos*) dalam perumpamaan pengampunan bukan berarti budak-budak (Glancy), tetapi para pejabat tinggi kerajaan atau gubernur (Jeremias, 210). Jennifer Glancy (2000:86) mengusulkan bahwa istilah hamba pada perumpamaan menunjuk pada budak elite yang bertugas khusus sebagai "*the manager of royal funds*". Tanpa perlu menolak usulan yang ditawarkan Glancy, perlu dipahami relasi raja dan para pejabat kerajaan dalam hal tertentu tidak ubahnya seperti relasi hamba-tuan. Lagi, penggunaan istilah rekan-hamba (*sundouloi*) dalam Ezra 4:7, 9, 17, 23; 5:3, 6; 6:6, 13 menunjuk kepada para pejabat tinggi di bawah para gubernur Palestina dan Siria. Jadi, istilah *doulos* menunjuk pada pejabat tinggi kerajaan, bukan budak. Dengan demikian, terjemahan yang tepat adalah "pelayan", bukan hamba (LAI-TB) atau budak.

Dalam perumpamaan digunakan beberapa istilah utang yakni: kata benda *opheiletēs* (utang-ay. 24, 32) dan kata benda *daneion* (utang-ay. 27) serta kata kerja *opheilō* (berutang-ay. 28, 30, 34). Tidak perlu dipertajam perbedaan penggunaan ungkapan utang. Istilah berbeda menunjuk

¹² Lihat juga contoh yang diberikan Davies-Allison, 799.

kepada keadaan yang sama, yakni utang.¹³ Juga tidak perlu istilah utang ditafsirkan secara alegoris menunjuk kepada utang dosa manusia.¹⁴

Dalam perumpamaan pengampunan, terdapat dua bentuk utang yang berbeda jumlahnya. Pelayan pertama berutang kepada raja dan pelayan kedua berutang kepada pelayan pertama.

Pelayan pertama adalah seorang pejabat tinggi kerajaan yang bertanggung jawab terhadap pemungutan pajak di provinsinya (Jeremias, 210; Linnemann, 108). Pelayan pertama berutang kepada raja sejumlah 10.000 talenta. Jika satu talenta setara dengan 10.000 dinar, maka utang pelayan pertama adalah 100 juta dinar. Jumlah ini sangat besar. Sebagai perbandingan, jumlah upeti tahunan daerah Galilea dan Perea pada tahun 4 Sebelum Kristus (SK) hanya mencapai angka 200 talenta, sedang daerah Yudea, Idumea, dan Samaria 600 talenta (Yosefus, *Jewish Antiquities* 17.318-320). Pendapatan tahunan Herodes Agung hanya mencapai 900 talenta. Harga penjualan seorang budak berkisar 500 hingga 2.000 dinar (Jeremias, 211). Maka, utang pelayan pertama setara dengan jumlah penjualan 50.000 orang budak. Dalam konteks masa kini, jumlah 10.000 talenta setara dengan upah seorang pekerja selama 333.333 tahun (asumsi 300 hari kerja setahun) atau upah setahun untuk pekerja sebanyak 333.333 orang. Jumlah 10.000 talenta luar biasa besar. Tidak heran jika beberapa penafsir meragukan angka 10.000 talenta dan mengusulkan yang dimaksud mungkin 10 talenta (T. W. Manson) atau 10.000 dinar (Martinus de Boer).

Tidak dapat dipastikan mengapa pelayan pertama berutang sedemikian besar kepada raja. Sulit dibayangkan seorang pejabat tinggi kerajaan alpa membayar upeti pajak (Jeremias, Linnemann) atau uang penjualan budak. Mungkin angka 10.000 talenta menunjuk pada jumlah tertinggi yang dapat dibayangkan manusia mengingat kata muria (10.000) adalah angka tertinggi dalam perhitungan manusia dan istilah talanta/talanton adalah mata uang tertinggi pada masa itu. Jadi, jika Yesus menyebut angka 10.000 talenta dalam perumpamaan, maka angka tersebut menunjuk pada jumlah tertinggi dalam perhitungan manusia pada masa itu. Penggunaan angka 10.000 talenta merupakan simbol utang yang tidak terbayarkan. Utang yang tidak terbayarkan selaras dengan

¹³ Istilah utang bagi masyarakat Palestina tidak asing. Mereka berutang tidak seperti masyarakat modern di mana utang dipakai untuk modal usaha. Mereka berutang karena miskin. Kemiskinan memaksa masyarakat Palestina untuk berutang. Utang adalah masalah utama di Palestina (Wenham, 152). Tentang kemiskinan masyarakat Palestina, lihat V. H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!* (Yogyakarta: Duta Wacana University, 1990), 206-8

¹⁴ Dalam PL, istilah utang pada mulanya belum diasosiasikan dengan dosa. Dalam Yudaisme tahap berikutnya, ungkapan utang menjadi metafora dosa manusia. Untuk diskusi lihat F. Hauck, *TDNT*, s.v. "opheilō".

tema pengampunan tanpa batas. Penggunaan angka 10.000 talenta juga berfungsi sebagai kontras untuk utang pelayan kedua sebesar 100 dinar. Jumlah 100 dinar relatif besar karena setara dengan upah buruh 100 hari kerja. Perbandingan utang pelayan pertama dan pelayan kedua adalah satu juta banding satu, suatu perbandingan yang sangat tidak seimbang. Perbandingan mencolok demikian menyebabkan perumpamaan efektif menggugah pendengarnya untuk mendengar dan menaati perkataan Yesus.

IV. KARAKTER DAN POKOK AJARAN

Dalam perumpamaan pengampunan, dijumpai beberapa karakter: raja dan pelayan-pelayan raja. Para pelayan raja terdiri atas pelayan pertama dengan utang sepuluh ribu talenta dan anak-istrinya, pelayan raja yang berutang seratus dinar, dan kawan-kawan pelayan yang berutang 100 dinar. Jadi, pada dasarnya karakter dalam perumpamaan terdiri atas raja dan pelayan.

Metode penafsiran alegoris sejak Jülicher telah ditolak dengan keras. Namun, pembacaan alegoris masih bertahan. Beberapa pakar secara alegoris menafsirkan raja dalam perumpamaan adalah Allah (Jeremias [30, 211, 213]; Blomberg [242]; Hultgren [27]; Schnackenburg [180-181]), atau Yesus (Gundry, 373). Bahkan utang ditafsirkan sebagai dosa (Schnackenburg, Gundry). Pembacaan alegoris demikian tidak dapat diterima. Jeremias (101) sendiri bahkan menyatakan bahwa perbandingan perumpamaan bukan dengan raja, tetapi dengan *“the settlement of accounts”*. Lagi, desain literer memperlihatkan bahwa fokus perumpamaan bukan pada raja, tetapi pada pelayan raja. Raja dalam perumpamaan tidak menunjuk pada Allah. Kalaupun Allah disebut dalam narasi perumpamaan, Allah bukan fokus perumpamaan. Allah yang menghukum manusia dalam narasi perumpamaan hanya berfungsi sebagai pemberi motivasi terhadap perilaku etis murid-murid Yesus (Bruner, 244). Analisis berikut menghindari pembacaan alegoris dengan memerhatikan karakter dalam perumpamaan sebagai pembawa tema atau pokok ajaran.

Dalam perumpamaan pengampunan, raja memanggil para pelayannya untuk mengadakan perhitungan. Waktu perhitungan tidak ditentukan oleh kesediaan atau kesiapan para pelayannya. Waktu perhitungan ditentukan raja, terlepas dari kesiapan para pelayannya. Para pelayan raja tidak dapat menolak keinginan raja. Juga tidak dijelaskan alasan mengapa raja mengadakan perhitungan dengan pelayan-

pelayannya. Satu per satu para pelayan yang terdiri atas pejabat tinggi dan gubernur menghadap raja dengan sukarela atau terpaksa.

Pelayan pertama, seorang pejabat tinggi kerajaan, seperti diuraikan di atas, dipanggil dengan paksa menghadap raja. Tidak ada indikasi bahwa pejabat tinggi tersebut diambil dari penjara karena perhitungan yang diadakan raja meliputi semua pelayannya (ay. 23). Pelayan pertama memiliki utang dalam jumlah yang sangat besar kepada raja. Pejabat tinggi tersebut tidak mampu membayar utangnya. Sebagai gantinya raja menyita semua harta miliknya, bahkan ia sendiri beserta istri dan anaknya dijual. Pernyataan raja untuk menyita dan menjual pejabat tinggi dan anak-istrinya bukanlah suatu ekspresi kemarahan raja (Jeremias, 211) atau tindakan keadilan (Linnemann, 109). Perintah raja dalam ay. 25 adalah cara penyelesaian utang pejabat tinggi kerajaan. Meski demikian, dapat dipastikan penyitaan aset dan penjualan sang pejabat serta anak-istrinya, seperti diuraikan di atas, belum cukup untuk melunasi utangnya pada raja. Sebagai respons terhadap ketetapan raja, pejabat tinggi melakukan tiga hal: sujud, menyembah raja, dan memohon belas kasihan raja untuk menunda pembayaran utang. Sang pejabat tinggi tidak malu merendahkan dirinya di hadapan raja sambil dilihat pejabat tinggi lainnya. Melihat pejabat tinggi sujud, menyembah dan memohon, timbullah belas kasihan raja (ay. 27, 33). Dua kata kerja digunakan untuk melukiskan belas kasihan raja. Kata kerja pertama *splagchnizomai* - *σπλαγχνίζομαι* diterjemahkan sebagai berbelas kasihan. Kata kerja berbelas kasihan digunakan Matius sebagai berbelas kasihan (9:36; 14:14; 15:32; 20:34). Jadi, belas kasihan yang diperlihatkan raja mencerminkan belas kasihan seperti yang ditunjukkan Yesus. Tetapi, tidak dapat diartikan bahwa raja adalah Yesus. Sedang kata kerja kedua adalah *elecō* - *ἐλεέω* yang juga dapat diterjemahkan berbelas kasihan karena sinonim dengan kata kerja pertama. Penggunaan kata kerja berganda tersebut menegaskan sifat raja yang mau mengampuni dengan tanpa batas. Pejabat tinggi kerajaan memohon dengan sangat penundaan pembayaran utang. Tetapi, belas kasihan raja melampaui permohonan pejabat tinggi. Belas kasihan raja diwujudkan dengan tanpa batas membebaskan dan menghapuskan utang pejabat tinggi yang tak terbayarkan. Analisis karakter pelayan pertama dan raja membawa pokok ajaran pengampunan tanpa batas.

Saat pejabat tinggi keluar dari istana raja, ia bertemu dengan pejabat lain yang berutang padanya hanya 100 dinar (ay. 28). Lupa bahwa ia baru saja mendapat penghapusan utang, sang pejabat tinggi menangkap dan mencekik pejabat itu serta memaksanya untuk membayar utangnya yang tidak seberapa jumlahnya. Pejabat itu memohon kepada sang

pejabat tinggi untuk penundaan pembayaran. Kalimat pejabat persis sama dengan kalimat pejabat tinggi saat memohon penundaan utang (ay. 26, 29). Bahkan postur pejabat sujud di depan pejabat tinggi tidak jauh berbeda dengan saat sang pejabat di depan raja. Namun, terdapat beberapa perbedaan. Pelayan pertama tidak hanya sujud, namun juga menyembah raja, sedangkan pelayan kedua hanya sujud. Bila di hadapan raja pelayan pertama hanya berkata (*legōn* - λέγων), maka pelayan kedua di hadapan pelayan pertama lebih dari sekadar berkata: ia memohon dengan sangat (*parekalei* - παρεκάλει - ay. 29) seperti penggunaan dalam 8:34. Kata semua (*panta* - πάντα) dalam kalimat pelayan pertama tidak muncul dalam kalimat pelayan kedua. Semua postur dan bentuk ucapan pelayan kedua seolah ingin mengingatkan pelayan pertama pada pengampunan utang yang baru saja diterimanya. Tetapi, pelayan pertama bergeming, tidak muncul belas kasihan. Pelayan pertama segera menjebloskan pelayan kedua ke dalam penjara sampai lunas utangnya. Tuntutan pembayaran secara paksa dengan memenjarakan pelayan kedua memperlihatkan bahwa pelayan pertama tidak mengerti arti pengampunan tanpa batas.

Penghapusan utang pelayan kedua sebagai bentuk penerimaan pengampunan tanpa batas pelayan pertama tidak terlihat. Pelayan kedua yang berutang 100 dinar tidak bisa mengelak kecuali membayar utangnya. Para pejabat lain melihat tindakan pelayan pertama menjadi sangat terkejut (*elupēthēsan sphodra* - ἐλυπήθησαν σφόδρα - ay. 31). Menunjuk pada LXX Nehemia 5:6 dan Yunus 4:4, 9, Jeremias (212) menerjemahkan kata kerja *elupēthēsan* menjadi “mereka terkejut”. Mereka segera melapor kepada raja. Pelayan pertama dihadapkan kembali kepada raja. Kali ini raja marah kepadanya. Raja menyebut pelayan pertama sebagai “pelayan yang jahat” (ay. 32). Pelayan pertama disebut jahat karena tidak meluaskan belas kasihan kepada orang lain (ay. 33). Pelayan pertama telah mengalami pengampunan tanpa batas dari raja secara nyata melalui penghapusan utang, tetapi ia tidak mau mengampuni utang orang lain yang tidak seberapa jumlahnya. Dan raja, akibatnya, menyerahkan pelayan pertama kepada para algojo. Pelayan pertama secara kontinu mengalami siksaan hingga utangnya lunas. Tetapi, apakah pelayan pertama kemudian mampu melunasi utangnya? Perumpamaan pengampunan tidak memberitahukannya. Seandainya pelayan pertama tidak mampu membayarnya, penyiksaan berlangsung selamanya. Jeremias (212; bdk. Keener, 461) mengamati bahwa penyiksaan lazim dipraktikkan di Timur terhadap para pejabat tinggi kerajaan yang tidak loyal atau mereka yang lambat membayar pajak. Penyiksaan dilakukan untuk menemukan tempat menyembunyikan uang atau untuk memeras uang dari keluarga

atau rekannya.

Dari narasi perumpamaan terlihat bahwa isu utama yang muncul melalui karakter raja dan para pelayan raja, yakni para pejabat tinggi, adalah soal penghapusan atau pengampunan. Baik tindakan menghapus maupun mengampuni merupakan terjemahan kata kerja yang sama yakni *aphiēmi* - ἀφίημι. Kata kerja *aphiēmi* berulang kali muncul dalam perumpamaan (ay. 27, 32, 35). Raja menghapus utang pelayan pertama karena didorong belas kasihan (ay. 27, 33). Di lain pihak, pelayan pertama tidak menghapus utang pejabat karena tidak mempunyai belas kasihan. Pelayan pertama yang telah mengalami penghapusan utang sedemikian besar seharusnya menghapus utang orang lain padanya yang jumlahnya tidak seberapa. Penghapusan utang menjadi bentuk konkret belas kasihan. Desain perumpamaan, seperti diuraikan di atas, yang berkomposisi kiastik menunjukkan tindakan pelayan pertama inilah yang menjadi fokus narasi perumpamaan. Pelayan pertama harus mengampuni utang orang lain; ia gagal melakukannya. Kegagalan ini dibayar. Pesan utama perumpamaan adalah pengampunan tanpa batas. Tidak adanya kesediaan untuk mengampuni mengakibatkan munculnya hukuman. Bila tidak mau mengampuni, maka hukuman sudah menanti. Dengan demikian, pengampunan harus *terus-menerus* diberikan tanpa mengenal waktu dan tempat; mengingat ancaman hukuman, penyediaan pengampunan harus tanpa batas. Inilah pesan utama perumpamaan pengampunan (18:23-35). Pembacaan demikian membawa kepada suatu kesimpulan bahwa 18:21-22 merupakan bagian tidak terpisahkan perumpamaan pengampunan (18:23-35).

Pesan utama perumpamaan kemudian dibandingkan dengan karakter Allah (ay. 35). Ayat 35 merupakan penjelasan perumpamaan pengampunan. Allah mengampuni manusia tanpa batas dan menuntut agar pengampunan menjadi ciri utama umat-Nya. Allah akan menghukum orang Kristen yang sudah diampuni tetapi tidak mau mengampuni orang lain. Istilah saudara (*adelphos*) dalam 18:35 yang menunjuk pada anggota jemaat (Jeremias, 109) menegaskan bahwa hukuman diberikan kepada orang Kristen, bukan orang bukan Kristen. Latar literer perumpamaan memberi indikasi kuat bahwa pendengar perumpamaan adalah murid-murid Yesus. Jadi, pada dasarnya perumpamaan pengampunan mengajarkan bahwa *murid Yesus diampuni tanpa batas untuk mengampuni*. Bila tidak mau mengampuni, Allah akan menghukumnya. Jadi, murid Yesus harus terus-menerus mengampuni jika tidak ingin dihukum Allah. Hidup dengan pengampunan berarti hidup tanpa hukuman Allah.

Fokus perumpamaan tidak hanya berbicara tentang Allah (teologi), tetapi hidup sebagai murid Yesus (etika). Perumpamaan pengampunan mengajarkan soal etika komunitas Kristen, meski tidak terlepas dari teologi. Teologi (indikatif) adalah fondasi etika (imperatif). Pengampunan merupakan fusi teologi dan etika Kristen. Hidup Kristen yang mengampuni merupakan integrasi teologi dan etika.

Kesimpulan bahwa perumpamaan pengampunan adalah tentang pengampunan disetujui mayoritas penafsir (Bruner, Gundry, Keesmaat, Wenham, Hultgren, Albright-Mann, Keener) dengan pendekatan masing-masing. Tetapi, Bruner, berbeda dengan lainnya, melihat hubungan erat antara pengampunan dan hukuman Allah. Bruner (240) menyimpulkan bahwa perumpamaan pengampunan mengajarkan *"forgiveness received be forgiveness given. That cause-and-effect of divine-forgiveness-creates-human-forgiveness is at the heart of both the Christian life and of this parable"*. Selanjutnya Bruner (242) menjelaskan efek tiadanya pengampunan pada murid-murid Yesus: *"if each one of us does not forgive one's repentant brother or sister from the heart, the heavenly Father will send us into the judgment of Jesus' parable"*.

Keesmaat (2000:266-271) setuju bahwa tema sentral perumpamaan pengampunan adalah pengampunan. Namun, Keesmaat memperluas arti utang meliputi utang dosa dan utang ekonomi. Pengampunan diperluas dari lingkup pribadi ke sosial dan ekonomi. Jadi, pengampunan yang diberikan raja kepada pelayan pertama, usul Keesmaat, adalah pengampunan Yobel. Tahun Yobel terjadi setiap tujuh kali tujuh tahun. Perluasan pengampunan meliputi pengampunan dosa dan utang dalam pandangan Keesmaat patut diragukan. Pengampunan yang dimaksud perumpamaan pengampunan adalah pengampunan dalam konteks relasi antarjemaat Kristen, bukan antara jemaat dan Allah. Pengampunan relasional antarjemaat diperkuat dengan istilah saudara dan pernyataan bahwa pengampunan harus bersumber "dari hati" (ay. 35). Lagi, tahun Yobel dan tahun sabat, seperti David Baker (1998:61-62) tunjukkan, hampir tidak pernah dirayakan masyarakat Israel dan *"in any case it would be quite unrealistic for us to revive them now in any literal sense"*.

Perumpamaan mengajarkan agar moralitas murid-murid sebagai warga kerajaan surga dipraktikkan dalam hidup karena dorongan motivasi teologis. Perumpamaan berbicara tentang moralitas dengan fondasi teologis. Dengan demikian, penafsiran perumpamaan harus terhindar dari dua macam kesimpulan yang keliru, yakni penekanan hanya pada

dimensi teologis atau etis.¹⁵

(i) *Perumpamaan pengampunan hanya mengajarkan tentang Allah (Jeremias, Schweizer, Goulder, Schnackenburg).*

Sebagai contoh, Jeremias (30, 211, 213) secara alegoris menafsirkan raja sebagai Allah. Menurut Jeremias dari perumpamaan muncul tiga pokok ajaran tentang Allah:

- a. *God has extended to you in the gospel, through the offer of forgiveness, a merciful gift beyond conceiving.*
- b. *God will revoke the forgiveness of sin if you do not wholeheartedly share the forgiveness you have experienced, but harden your heart against your brother.*
- c. *God will . . . see that his sentence is executed rigorously.*

Perumpamaan pengampunan bukan hanya merupakan suatu ajaran tentang Allah (teologi). Desain literer memperlihatkan bahwa fokus narasi perumpamaan bukan pada raja, tetapi pada pelayan raja.

(ii) *Perumpamaan pengampunan hanya mengajarkan tentang moralitas warga kerajaan surga (Linnemann, Strecker, Wenham, Hultgren).*

Eta Linnemann (111-113), sebagai contoh, menyimpulkan bahwa perumpamaan pengampunan mengajarkan tentang belas kasihan (*mercy*). Belas kasihan, seperti juga keadilan (*justice*), adalah suatu perintah (*ordinance*) yang alamiah (*natural*). Perumpamaan pengampunan merupakan perintah "*We should risk our lives on the ordinance of mercy*" (112). Tetapi, belas kasihan bersifat abstrak bila tidak diwujudkan dalam bentuk konkret, misalnya, penghapusan utang.

Tidak jauh berbeda, Hultgren berpendapat bahwa perumpamaan pengampunan berbicara tentang relasi antarjemaat. Hultgren (32) menulis, "*To live well means to live with a generous and forgiving heart*".

Tidak salah bila dikatakan perumpamaan pengampunan mengajarkan moralitas warga kerajaan surga (etika). Murid-murid Yesus harus menunjukkan etika pengampunan dalam konteks jemaat. Tetapi, perwujudan pengampunan tersebut tidak dapat terjadi jika sebelumnya mereka tidak mengalami pengampunan dan sesudahnya tidak meneruskannya. Pengampunan tanpa batas dari Allah yang dialami murid-murid Yesus menjadi dasar untuk mengampuni murid lainnya. Jadi, tidak tepat bila perumpamaan hanya mengajarkan moralitas jemaat (etika) terlepas dari perbuatan Allah (teologi). Perumpamaan pengampunan mengajarkan moralitas jemaat dan akibat yang timbul bila tidak melaksanakan

¹⁵ Contoh lain lihat F. D. Bruner, *Matthew*, 2 vol. (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 13-28, 244-6.

tuntutan moral tersebut. Pendapat yang tidak jauh berbeda diungkapkan Blomberg (242) meski pendekatannya berbeda. Tiga pokok ajaran muncul dari perumpamaan:

- a. *the boundless grace of God in forgiving sins, as the king forgave his servant.*
- b. *the absurdity of grace spurned; one who has been forgiven so much and yet so mistreats his fellow debtor does not deserve to live.*
- c. *the frightful fate awaiting the unforgiving, as the wicked servant discovered to his ruin.*

5. KONSEP TEOLOGIS

Konsep teologis yang muncul melalui pembacaan di atas adalah tentang apa dan mengapa moralitas warga kerajaan surga. Pertanyaan apa membahas tentang pengampunan tanpa batas, sedangkan pertanyaan mengapa berbicara tentang penerimaan pengampunan tanpa batas dan hukuman Allah. Mengapa pengampunan tanpa batas harus terlihat dalam hidup murid Yesus? Karena ia sudah mengalami pengampunan tanpa batas dan Allah akan menghukumnya jika tidak mengampuni anggota jemaat lain. Pertanyaan apa menunjuk pada dimensi moralitas atau etis, sedang pertanyaan mengapa menunjuk pada dimensi teologis. Perumpamaan pengampunan berbicara tentang Allah dan moralitas jemaat-Nya, tentang fusi teologi dan etika.

Moralitas Jemaat: Pengampunan Tak Berujung

Komunitas Kristen terdiri atas beragam manusia. Keragaman latar belakang sosial dan budaya mudah memicu terjadinya konflik. Sebagai komunitas universal, jemaat Kristen terdiri atas berbagai kelompok etnis atau suku bangsa yang membawanya kepada keadaan rentan terhadap konflik. Tidak hanya itu: jemaat Kristen pada hakikatnya adalah persekutuan orang-orang berdosa. Komunitas Kristen bukan kumpulan orang-orang sempurna. Komunitas Kristen adalah komunitas yang telah ditebus oleh darah Kristus. Komunitas Kristen adalah persekutuan orang kudus yang sedang dalam proses pengudusan setiap hari. Mereka telah memiliki iman kepada Yesus. Iman kepada Yesus adalah awal perjalanan hidup bersama Yesus. Iman kepada Yesus tidak berhenti karena ia bergerak dinamis. Iman kepada Yesus harus bertumbuh-kembang secara kontinu. Iman kepada Yesus bersifat progresif dan dinamis. Jemaat Kristen sedang berjalan dalam proses menuju kesempurnaan, sehingga jemaat bukan kumpulan orang yang telah sempurna. Edifikasi iman anggota jemaat Kristen tentu rawan konflik. Sebagian anggota jemaat imannya

bertumbuh-kembang dengan cepat, sedang sebagian lain relatif lambat. Dalam konteks jemaat yang sedang bertumbuh-kembang, kebutuhan tersedianya pengampunan mutlak diperlukan.

Komunitas Kristen menjadi tempat di mana pengampunan tersedia luas dan tanpa batas. Relasi antarjemaat digerakkan semangat pengampunan. Kesalahan diizinkan terjadi di dalam jemaat karena pengampunan tanpa batas siap menerimanya untuk memulihkannya. Kesempatan kedua tersedia lebar setelah jemaat belajar dari kegagalannya. Kesalahan dan kegagalan jemaat tidak dihindari atau ditolak. Kesalahan dan kegagalan jemaat diterima dengan penuh pengampunan. Pengampunan yang tersedia di dalam jemaat adalah pengampunan tanpa batas. Sampai berapa jauh batasnya? Ungkapan tanpa batas memuat dua arti, yakni: kualitas dan kuantitas. Pengampunan meliputi kesalahan kecil dan besar. Utang pelayan kedua hanya 100 dinar. Jumlah utang pejabat kecil sekali dibanding dengan utang pelayan pertama. Pengampunan mencapai hal-hal kecil, sepele, dan remeh, juga hal-hal besar. Pengampunan juga berulang kali diberikan. Pengampunan tidak terbatas satu kali saja. Untuk kesalahan sama yang berulang terjadi, pengampunan juga berulang diberikan. Komunitas Kristen mengampuni hal-hal besar dan kecil serta berulang-ulang diberikan.

Perumpamaan mengajarkan soal etika komunitas, yakni soal pengampunan. Komunitas Kristen harus siap menyediakan pengampunan secara terus-menerus. Komunitas Kristen harus menjadi lautan pengampunan tanpa tepi. Moralitas jemaat adalah pengampunan tak berujung. Moralitas harus memuat sanksi dan motivasi karena tanpanya ia hanya seperti singa tanpa gigi. Etika merupakan kombinasi sanksi dan motivasi. Jemaat yang tidak mau mengampuni akan menerima hukuman Allah. Hukuman Allah juga berfungsi sebagai motivasi etis. Hukuman Allah menjadi motivasi jemaat untuk mengampuni saudara seiman hingga perkara-perkara kecil dan sepele dan berulang. Perintah etis untuk mengampuni tanpa batas didasarkan pada fondasi teologis bahwa Allah telah mengampuni dan akan menghukum orang yang tidak mau mengampuni. Pengampunan Allah yang tanpa batas adalah juga motivasi etis. Banyak menerima pengampunan tanpa batas merupakan motivasi etis yang utama. Mengalami pengampunan tanpa batas menjadi dorongan untuk mengampuni. Motivasi digerakkan dari dalam karena diampuni tanpa batas dan digerakkan dari luar karena adanya hukuman Allah. Hukuman Allah dalam perumpamaan pengampunan tidak ditujukan kepada manusia di luar jemaat Kristen. Hukuman Allah tersebut ditujukan kepada pengikut-Nya yang tidak mau mengampuni

saudara seimannya. Murid-murid Yesus mengampuni karena diampuni Allah tanpa batas dan pengampunan Allah itu diterima untuk diteruskan kepada saudara seiman dalam jemaat. Mereka diampuni bukan untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. Pengampunan harus tanpa batas karena hukuman Allah menanti siapa saja yang tidak mau mengampuni. Tetapi, Jeremias (97), Linnemann (107), dan Gundry tidak menyetujui gagasan pengampunan tanpa batas. Gundry (374), misalnya, menegaskan bahwa perumpamaan pengampunan tidak mengajarkan "*repetition of forgiveness*" melainkan "*fellow disciples' forgiving one another is a condition of God's forgiving them*".

Jemaat Kristen adalah kumpulan murid-murid yang sedang disempurnakan. Jemaat menjadi tempat berkumpulnya orang-orang berdosa yang sedang diperbarui terus-menerus. Proses pembaruan jemaat tentu saja rawan terhadap berbagai konflik. Agar proses pembaruan dapat terus berlangsung, pengampunan menjadi kata kunci. Relasi sesama jemaat harus diwarnai pengampunan terus-menerus. Tanpa tersedianya pengampunan murid-murid yang tanpa batas, para pengikut Yesus tidak akan pernah mencapai kesempurnaan seperti yang dituntut Yesus (5:48). Perumpamaan 18:23-35 sebagai penutup khotbah tentang aturan hidup jemaat mengajarkan bahwa pengampunan yang dipraktikkan jemaat tidak ada batasnya.

Bagaimana pengampunan diberikan? Yesus menyatakan bahwa pengampunan harus dari hati (ay. 35). Hati dalam teologi Yahudi dipandang sebagai pusat hidup manusia.¹⁶ Hati berfungsi sebagai pengatur dan pengendali seluruh keberadaan manusia. Mengampuni dari hati berarti mengampuni dengan segenap hidup manusia: semua aspek manusia baik fisik, psikis, maupun spiritualnya. Pengampunan tidak datang dari bibir, tetapi dari pusat kendali manusia. Mengampuni dari bibir sama seperti sumber mata air yang kotor. Aliran sungai hanya bisa bersih bila air di hulunya bersih dan jernih. Pengampunan yang diberikan murid Yesus datang dari hati karena pengampunan tidak pura-pura atau setengah hati. Kemunafikan pengampunan harus dijauhkan dari hidup murid Yesus.

Kapan hukuman diberikan? Menurut ay. 35 pada akhir zaman. Hukuman bersifat eskatologis. Hukuman dijatuhkan pada akhir zaman. Tetapi, mengingat pasal 18 adalah, meminjam istilah Schnackenburg, suatu "*the great community discourse*", maka hukuman eklesiastis dapat dikenakan terhadap anggota jemaat yang tidak mau mengampuni saudara seimannya. Hukuman eklesiastis terjadi sekarang dan di sini, bukan pada

¹⁶ F. Baumgärtel, *TDNT*, s.v. "kardia".

akhir zaman. Bagaimana bentuknya? Bentuk hukuman eklesiastis yang akan diterima orang Kristen yang tidak mau mengaku salah dijelaskan dalam 18:17. Jemaat memperlakukan orang yang tidak mau mengaku salah sebagai “seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai”. Artinya jemaat harus menjauhkan diri dari orang tersebut tanpa harus mengucilkannya dari persekutuan jemaat (*excommunication*). Menjauhkan diri berarti tidak bergaul atau berkomunikasi dengannya (bdk. 1Kor. 5:9-12; 2Tes. 3:6-15) dengan tujuan agar orang tersebut bertobat dan menyadari kesalahannya sehingga mau mengampuni saudara seimannya. Jadi, hukuman bersifat eskatologis dan eklesiastis dan datang dari dua pihak, yakni Allah dan jemaat.

6. EFEK PERUMPAMAAN

Efek perumpamaan dilihat dalam tiga lapisan sejarah: lapisan pelayanan Yesus, lapisan jemaat Kristen purba, dan lapisan jemaat Kristen kontemporer. Pembacaan perumpamaan dilakukan dalam tiga lapisan sejarah.

Lapisan pertama, efek perumpamaan ketika masih dalam bentuk lisan oleh Tuhan Yesus kepada pendengar khotbah-Nya. Meski ada kemungkinan Yesus berbicara dalam bahasa Yunani, lebih besar kemungkinannya perumpamaan tersebut disampaikan dalam bahasa Aram. Pada lapis pertama harus diasumsikan bahwa komposisi Matius merupakan rekaman terhadap khotbah Yesus. Tidak perlu ditelusuri bentuk primitif khotbah Yesus, namun cukup bergantung pada informasi narator tentang efek khotbah Yesus pada pendengarnya. Dalam beberapa rekaman khotbah Yesus, narator sering mencantumkan efek khotbah terhadap pendengarnya.

Lapisan kedua, efek perumpamaan setelah menjadi bentuk tertulis. Perumusan efek ini berbeda dengan efek lapis pertama, meski sama-sama didasarkan pada bentuk akhir komposisi Injil Matius. Perumusan efek lapis kedua menggunakan konsep pembaca bayangan (*implied reader*). Dalam proses penulisannya, terjadi penyeleksian oleh penginjil Matius. Tidak semua ajaran dan perbuatan Yesus direkam dalam Injil. Seleksi terjadi karena Matius ingin merespons kebutuhan pastoral jemaat-jemaat asuhannya. Perlu dipahami bahwa dalam tahap ini juga terjadi proses alih bahasa dari bahasa Aram ke dalam bahasa Yunani. Tentu saja pengaruh penerjemah, dalam hal ini penginjil Matius, dapat dideteksi dalam peredaksian komposisi Injil Matius.

Lapisan ketiga, efek perumpamaan pada komunitas-komunitas

pascakomunitas-komunitas Matius. Efek ketiga ini disebut sebagai efek pembaca kontemporer. Berbagai komunitas Kristen dalam berbagai periode dan tempat telah berupaya membaca perumpamaan Yesus dalam bentuk akhirnya. Sejarah penafsiran perumpamaan pengampunan sejak masa bapa gereja hingga periode penafsir modern tentu saja menarik untuk ditelusuri, namun tempat tidak mengizinkannya. Tulisan ini, seperti diuraikan di atas, hanya memberi ringkasan penafsiran modern. Efek perumpamaan lapis ketiga berusaha membaca perumpamaan pengampunan secara kontekstual, pembacaan pada masa sekarang di Indonesia.

(i) *Pendengar pertama*

Pasal 18 merupakan rekaman keempat khotbah Yesus dalam Injil Matius. Khotbah pasal 18 yang disampaikan kepada murid-murid-Nya ditutup dengan perumpamaan pengampunan. Murid-murid Yesus diminta untuk menjadikan pengampunan sebagai ciri utama persekutuan komunitas. Bentuk jamak kamu (*humin - ὑμῖν*) pada ay. 35 menegaskan hal ini. Bagaimana efek perumpamaan pengampunan terhadap murid-murid Yesus? Narator tidak melaporkannya. Narator Injil Matius tidak merekam respons murid-murid setelah mendengar perumpamaan pengampunan, termasuk khotbah Yesus secara keseluruhan dalam pasal 18. Pada akhir khotbah-khotbah, Yesus menutupnya dengan memberikan motivasi untuk melakukan ajaran-Nya. Motivasi tersebut dapat berbentuk hukuman (7:24-27; 13:47-50; 18:23-35; 25:31-46) atau upah (10:40-42). Pemberian motivasi di akhir khotbah menunjukkan bahwa ajaran Yesus dimaksudkan untuk didengar dan dilakukan.

(ii) *Pembaca pertama*

Sebelumnya telah disebutkan bahwa komposisi Injil Matius memuat tujuan pemberian pendampingan pastoral terhadap jemaat-jemaat asuhan Matius (*Matthean communities*).¹⁷ Matius dengan sengaja memilih

¹⁷ Richard Bauckham, "For Whom Were Gospels Written?", *The Gospels for All Christians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 9-48, berpendapat bahwa penggunaan istilah komunitas Matius dan istilah senada tidak tepat karena keempat Injil dituliskan untuk pembaca yang lebih luas tidak terbatas pada komunitas Matius atau komunitas lainnya. Pendapat Bauckham dapat diterima. Namun, perlu dibedakan antara alasan penulisan dan pembaca. Matius menulis dan menyusun Injilnya bukan karena interes pribadi, tetapi karena dorongan kebutuhan komunitas-komunitas di mana ia berada. Matius melihat adanya kebutuhan evangelisasi dan edifikasi komunitas-komunitas untuk segera direspons. Bentuk jamak istilah komunitas menunjukkan dua hal: pertama, Matius menuliskan Injilnya di beberapa komunitas dan atau, kedua, Matius melihat kebutuhan beberapa komunitas. Tentang pembentukan komunitas Matius, lihat R. S. Ascough, "Matthew and Community Formation", *The Gospel of Matthew in Current Study*, ed. D. E. Aune (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 96-126; tentang konteks sosiologis komunitas Matius, lihat S. B. Hakh, *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas* (Jakarta: STT Jakarta, 2004), 183-218.

dan memasukkan perumpamaan pengampunan ke dalam komposisi Injil Matius. Mengapa? Jemaat-jemaat asuhan Matius pada umumnya terdiri atas kelompok etnis Yahudi. Matius meminta jemaat-jemaat asuhannya untuk belajar saling mengampuni sesama anggota jemaat, antarsaudara seiman. Inilah penekanan perumpamaan pengampunan. Jemaat-jemaat asuhan Matius yang sedang dalam proses evangelisasi iman dan edifikasi iman tentu tidak terlepas dari konflik internal dan eksternal. Keunikan perumpamaan pengampunan yang hanya terdapat dalam Injil Matius semakin memperkuat dugaan di atas. Jemaat didorong untuk saling mengampuni. Pengampunan sesama jemaat demikian sangat diperlukan untuk dua hal: Pertama, sebagai demonstrasi kepada masyarakat sekitar bagaimana seharusnya hidup sebagai komunitas yang mengampuni. Pengampunan yang nyata dan hidup dalam persekutuan jemaat menjadi model bagi masyarakat bagaimana hidup sebagai suatu komunitas. Kedua, perseteruan jemaat-jemaat asuhan Matius dan masyarakat Yahudi kelihatannya semakin tajam. Masyarakat Yahudi tidak dapat menerima proklamasi (evangelisasi iman) jemaat-jemaat asuhan Matius bahwa Yesus orang Nazaret adalah Mesias yang dinanti-nantikan bangsa Israel. Dalam suasana demikian, pengampunan menjadi relevan. Kemungkinan besar jemaat-jemaat asuhan Matius didorong untuk mengampuni saudara sebangsa yang membenci mereka. Perbedaan iman tidak seharusnya melahirkan kebencian dan permusuhan.

(iii) *Pembaca kontemporer*

Moralitas di luar jemaat Kristen memberikan penilaian positif terhadap pembalasan. Pengampunan sering dipandang sebagai bentuk kelemahan. Berbagai cerita silat atau komik-komik yang dibaca luas dan ditayangkan di beragam media massa di Indonesia memperlihatkan karakter pendekar adalah orang yang berhasil membalaskan dendamnya. Perang Baratayudha dalam epik Mahabarata pada hakikatnya lahir dari keinginan Pandawa untuk membalas karena dipermalukan Kurawa. Budaya yang hidup di beberapa kelompok etnis di Indonesia memberikan tempat luas terhadap tuntutan pembalasan bila mendapat penghinaan atau dipermalukan orang lain.¹⁸ Dalam konteks masyarakat seperti itu, jemaat Kristen di Indonesia dipanggil untuk memperlihatkan kepada dunia makna dan arti pengampunan. Gereja harus menunjukkan dan mendemonstrasikan kepada masyarakat bahwa komunitas Kristen adalah komunitas pengampunan tanpa batas. Inilah panggilan sosial-politik

¹⁸ Lihat, misalnya, Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Djambatan, 1990), 279-81.

gereja.¹⁹

Salah satu unsur penting dalam doa yang diajarkan Tuhan Yesus, seperti disebut di atas, yang sering dilupakan adalah kebutuhan pengampunan (Matius 6:12). Setelah memohon tentang kebutuhan makanan sehari-hari (Matius 6:11), pengampunan menjadi topik doa selanjutnya. Kenyataan ini memberi kesan bahwa di samping makanan sebagai kebutuhan paling mendasar yang memelihara kelanjutan hidup manusia, maka pengampunan merupakan kebutuhan kedua. Tanpa makanan hidup manusia akan berakhir, demikian juga dengan pengampunan. Tanpa pengampunan peradaban manusia akan musnah. Manusia akan saling membunuh dan menghancurkan bila tidak ada pengampunan. Kelanjutan kehidupan manusia tergantung pada tersedianya pengampunan di dalam masyarakatnya. Pengampunan merupakan *sine qua non* kelangsungan peradaban manusia. Saat ini di Indonesia konflik antaragama, antargolongan masyarakat, dan antar-kelompok etnis merupakan fenomena sosial yang sudah menjadi berita media massa sehari-hari. Pertikaian antarkelompok yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan terjadi di Indonesia dalam skala dan intensitas yang memprihatinkan. Dalam situasi demikian, jemaat Kristen di Indonesia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mendemonstrasikan bentuk pengampunan sejati kepada masyarakat sekitarnya. Kehadiran jemaat Kristen dalam masyarakat majemuk di Indonesia harus merupakan kehadiran suatu komunitas pengampunan. Perwujudan pengampunan tanpa batas dalam jemaat merupakan demonstrasi kehadiran Kristus dalam jemaat. Dengan melihat pengampunan di dalam jemaat, maka masyarakat melihat Kristus hadir di tengah-tengah jemaat. Pengampunan menunjuk kepada kehadiran Kristus di dunia. Kesalehan sosial jemaat Kristen di Indonesia ditentukan oleh seberapa kuat pengampunan menjadi kenyataan hidup di dalam jemaat.

RANCANGAN KHOTBAH

Tema: Diampuni untuk Mengampuni

1. Mengapa mengampuni?
 - Telah diampuni Allah
 - Adanya hukuman Allah
2. Bagaimana mengampuni?
 - Tanpa batas
 - Dari hati

¹⁹ Lihat Armand Barus, "Komunitas Nir Kekerasan", *Dari Presiden ke Presiden: Pikiran-pikiran Reformasi yang Terabaikan*, ed. Victor Silaen (Jakarta: UKI, 2003), 37-48.

KEPUSTAKAAN

Artikel

- Ascough, Richard S. "Matthew and Community Formation." *The Gospel of Matthew in Current Study: Studies in Memory of William G. Thompson, SJ*. Ed. David E. Aune. Grand Rapids: Eerdmans, 2001. (hlm. 96-126)
- Baker, David. "The Jubilee and the Millennium: Holy Years in the Bible and Their Relevance Today". *Themelios* 24/1 (1998): 44-69.
- Barus, Armand. "Kembangkanlah Kemampuan Diri: Matius 25:14-30". *Stulus* 4/2 (Desember 2005): 25-46.
- Bauckham, Richard. "For Whom Were Gospels Written?" *The Gospels for All Christians: Rethinking the Gospel Audiences*. Ed. Richard Bauckham. Grand Rapids: Eerdmans, 1998. (hlm. 9-48)
- de Boer, Martinus C. "Ten Thousand Talents? Matthew's Interpretation and Redaction of the Parable of the Unforgiving Servant (Matt. 18:23-35)". *Catholic Biblical Quarterly* 50 (1988): 214-32.
- Foster, Robert. "Why on Earth Use 'Kingdom of Heaven'?: Matthew's Terminology Revisited". *New Testament Studies* 48 (2002): 487-99.
- Glancy, Jennifer A. "Slaves and Slavery in the Matthean Parables". *Journal of Biblical Literature* 119/1 (2000): 67-90.
- Keesmaat, Sylvia C. "Strange Neighbors and Risky Care". *The Challenge of Jesus' Parables*. Ed. Richard N. Longenecker. Grand Rapids: Eerdmans, 2000. (hlm. 263-285)

Monograf Perumpamaan Yesus

- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. Downers Grove: IVP, 1990.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. Rev. ed. London: SCM, 1963.
- Linnemann, Eta. *Parables of Jesus: Introduction and Exposition*. London: SPCK, 1966.
- Palmer, Earl F. *Laughter in Heaven and Other Surprising Truths in the Parables of Jesus*. Waco: Word, 1987.
- Stein, Robert H. *An Introduction to the Parables of Jesus*. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Wenham, David. *The Parables of Jesus: Pictures of Revolution*. London: Hodder & Stoughton, 1989.

Buku Tafsiran

- Albright, W. F. dan C. S. Mann. *Matthew: Introduction, Translation, and Notes*. New York: Doubleday, 1971.
- Bruner, Frederick Dale. *Matthew: A Commentary*. 2 vol. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Davies, W. D. dan Dale C. Allison, Jr. *The Gospel according to Saint Matthew*. 3 vol. Edinburgh: T&T Clark, 1988, 1991, 1997.
- Gundry, Robert H. *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*. 2nd. ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. 2nd ed. Stuttgart: UBS, 2000.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Schweizer, Eduard. *The Good News according to Matthew*. Atlanta: John Knox, 1975.